

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada saat ini menuntut tersedianya sumber daya manusia berkualitas untuk menghadapi persaingan global. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa. Berkat pendidikan dapat dihasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan nasional yang ditetapkan Depdiknas 2005/2006 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas, komprehensif dan kompetitif. Makna insan cerdas komprehensif meliputi cerdas spiritual, cerdas emosional dan sosial, cerdas intelektual dan cerdas jasmani (Depdiknas 2006).

Kimia sebagai bagian dari sains diajarkan untuk tujuan yang lebih khusus yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman dan sejumlah kemampuan yang disyaratkan untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi serta mengembangkan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah juga menjadi salah satu bidang ilmu yang harus dikuasai. Namun pada kenyataannya pelajaran kimia masih dianggap mata pelajaran yang susah, karena pelajaran kimia memerlukan pemahaman, penjelasan dan pemaparan yang komprehensif sehingga tidak menimbulkan miskonsepsi bagi siswa.

Banyak guru kimia yang memandang bahwa pembelajaran adalah transfer ilmu pengetahuan, sehingga interaksi yang terjalin dalam proses kognitif pada siswa masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan merupakan serangkaian fakta-fakta yang harus dihafal oleh siswa dan pembelajaran dikelas berpusat pada guru.

Kenyataan tersebut juga tampak berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan kepada guru bidang studi kimia di SMA Negeri 4 Tebing Tinggi

menunjukkan bahwa : aktifitas siswa dalam belajar kimia di dalam kelas masih rendah, hal demikian disebabkan oleh metode pembelajaran yang ditetapkan guru belum sesuai untuk membiasakan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Pembelajaran kimia masih banyak bertumpu pada guru dimana siswa masih hanya sekedar mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu dengan mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan guru tanpa disertai adanya keinginan dan minat untuk memahami materi yang diajarkan guru. Hal demikian berdampak pada rata-rata hasil belajar siswa yang rendah. Dari hasil ujian formatif siswa kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi, rata-rata formatif siswa adalah 57 yang dinilai masih kurang dari standar ketuntasan yaitu 75. Hal ini menjadikan mata pelajaran kimia menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diperhatikan.

Perihal penyampaian materi, dewasa ini dunia pendidikan telah diperkenalkan pada model-model pembelajaran yang inovatif. Adanya pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat membangkitkan semangat dan aktivitas siswa dalam belajar, supaya kompetensi yang ditetapkan kurikulum dapat dicapai oleh siswa. Beberapa model pembelajaran tersebut meliputi pengajaran langsung, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pengajaran berdasarkan masalah (*Problem Base Instruction*), *quantum teaching*, dan pembelajaran perubahan konseptual (*conceptual change*) (Huda, 2011).

Salah satu alternatif penyajian materi kimia adalah dengan menggunakan model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk lebih aktif dan mengutamakan kerja sama antarsiswa demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merujuk kepada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing (Slavin, 2005).

Model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan dari Universitas Maryland. Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Metode *Think-Pair-Share* atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan metode pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Prosedur yang digunakan dalam metode *Think-Pair-Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespon, dan saling membantu (Trianto, 2007). Struktur pembelajaran, dimulai ketika guru menyampaikan permasalahan, siswa diminta untuk memikirkan (*think*) permasalahan tersebut secara individu. Kemudian siswa diminta untuk berpasangan (*pair*) dan mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan terhadap permasalahan tadi. Setelah itu, secara acak guru memanggil siswa dan memintanya untuk mempresentasikan (*share*) di depan kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Nababan (2011), dari hasil penelitian yang dilakukan meningkatkan pemahaman siswa pada pokok bahasan Termodinamika sebesar 63,70 %. Mardianto (2012) menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran *Think pair Share* (TPS) memiliki nilai rata-rata 81,33 sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai rata-rata 70,33 sehingga hasil belajar kimia dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) meningkat.

Selain perihal penyampaian materi, media pengajaran juga merupakan hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu model mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media (Arsyad, 2007).

Konsep hidrokarbon merupakan salah satu konsep dari ilmu kimia yang sangat sulit dipahami siswa, karena disamping harus mengingat jenis-jenis senyawanya juga harus bisa mengenal struktur dasarnya, gugus fungsionalnya dan bias juga menuliskan ataupun menggambar rumus struktur dari senyawanya. Ketidakmampuan siswa dalam menguasai konsep dasar mengakibatkan

ketidakmampuan dalam menguasai konsep dasar senyawa karbon. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu media yang dapat membantu siswa dalam memahami senyawa hidrokarbon. Media peta konsep mudah digunakan untuk siswa karena media peta konsep berisi konsep-konsep atau pokok-pokok materi sehingga memudahkan siswa untuk mengingat, menghafal, dan memudahkan membuat catatan. Sedangkan media peta konsep mudah digunakan untuk guru karena dengan media peta konsep guru mudah untuk menjelaskan materi kepada siswa secara jelas dan singkat. Penggunaan media peta konsep dalam model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga siswa tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung (<http://karya.ilmiah.um.ac.id/index.php/sejarah/article/view/19386>).

Pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep juga sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Pane (2010) menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan peta konsep sebesar 85% daripada hasil belajar siswa tanpa media peta konsep sebesar 71%. Hutagalung (2012) menunjukkan dengan media peta konsep memberikan hasil yang lebih baik daripada model pembelajaran tanpa menggunakan media peta. Dengan peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada kelas eksperimen sebesar 56 % sedangkan kelas kontrol sebesar 46%.

Dari hasil penelitian Simarmata (2012) pada materi pokok hidrokarbon menggunakan peta konsep yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan peta konsep lebih tinggi daripada dengan metode ceramah.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Strategi Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Dengan Media Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Hidrokarbon”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka ruang lingkup pada penelitian sebagai berikut :

1. Aktifitas belajar kimia siswa dalam proses belajar mengajar didalam kelas masih tergolong rendah.
2. Rendahnya hasil belajar siswa karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar kimia siswa karena guru masih banyak menerapkan pembelajaran yang monoton dengan metode konvensional.
3. Media pembelajaran yang digunakan selama ini belum sesuai untuk membuat siswa lebih memahami pelajaran.

## 1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Hidrokarbon yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media peta konsep dikelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2013/2014 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada materi pokok Hidrokarbon yang dilakukan dengan menggunakan media peta konsep dikelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2013/2014 ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media peta konsep dan dengan metode ceramah menggunakan peta konsep di kelas X SMA Negeri 4 Tebing Tinggi T.A. 2013/2014?

## 1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian dibatasi hanya membahas tentang pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan penggunaan media peta konsep pada pokok bahasan hidrokarbon dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Hidrokarbon yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media peta konsep.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Hidrokarbon yang dilakukan dengan pembelajaran konvensional menggunakan media peta konsep.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) menggunakan media peta konsep dan dengan metode ceramah menggunakan peta konsep.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Sebagai motivasi guru untuk meningkatkan keterampilan memilih model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi, khususnya guru mata pelajaran kimia tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan media peta konsep pada pokok bahasan Hidrokarbon.
2. Menumbuhkan semangat kerjasama dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS, sehingga keberhasilan individu merupakan tanggung jawab pasangan.
3. Dengan menggunakan media peta konsep siswa lebih menarik untuk belajar pokok bahasan Hidrokarbon.

### 1.7 Defenisi Operasional

Untuk mengurangi perbedaan atau kurang jelas makna, maka defenisi operasional dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran dengan pendekatan struktural. Model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang

lain. Pembelajaran diawali dengan pengajuan pertanyaan oleh guru dan meminta siswa untuk memikirkan jawabannya secara individu. Kemudian secara berpasangan siswa mendiskusikan hasil pemikirannya untuk menemukan jawaban paling benar. Setelah itu beberapa pasangan berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang mereka diskusikan.

2. Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media (Bahri, 2006).